

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membenarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Disini, terdapat dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama. Toleransi tidak diartikan sebagai sikap masa bodoh terhadap agamanya, atau bahkan tidak perlu mendakwahkan ajaran kebenaran yang diyakininya itu. Oleh karena itu, setiap orang yang beriman senantiasa terdorong untuk menyampaikan kebenaran yang diketahui dan diyakininya, tetapi harus berpegang teguh pada etika dan tatakrama sosial, serta tetap menghargai hak-hak individu untuk menentukan pilihan hidupnya masing-masing secara sukarela. Sebab, pada hakikatnya hanya ditangan Tuhanlah pengadilan atau penilaian sejati akan dilaksanakan. Pengakuan akan adanya kebenaran yang dianut memang harus dipertahankan. Tetapi, pengakuan itu harus memberi tempat pula pada agama lain sebagai sebuah kebenaran yang diakui secara mutlak oleh para pemeluknya.¹

Islam merupakan agama termuda dalam tradisi Ibrahimi. Pemahaman diri Islam sejak kelahirannya pada abad ke-7 sudah melibatkan unsur kritis pluralisme, yaitu hubungan Islam dengan agama lain. Melacak akar-akar pluralisme dalam Islam, berarti ingin menunjukkan bahwa agama Ibrahimi termuda ini sebenarnya

¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005). Hal. 55-58.

bisa mengungkap diri dalam suatu dunia agama pluralistis. Islam mengakui dan menilainya secara kritis, tapi tidak pernah menolaknya atau menganggapnya salah. Sejak kelahirannya, memang Islam sudah berada di tengah-tengah budaya dan agama-agama lain. Nabi Muhammad Saw., ketika menyiarkan agama Islam sudah mengenal banyak agama semisal Yahudi dan Kristen. Di dalam Al-Qur'an pun banyak ditemukan rekaman kontak Islam serta kaum muslimin dengan komunitas-komunitas (masyarakat) agama yang ada disana. Perdagangan yang dilakukan bangsa Arab pada waktu itu ke Syam, Irak, Yaman, dan Ethiopia, dan posisi kota Mekah sebagai pusat transit perdagangan yang menghubungkan daerah-daerah di sekeliling jazirah Arab membuat budaya Bizantium, Persia, Mesir, dan Ethiopia, menjadikan agama-agama yang ada di wilayah Timur Tengah dan sekitarnya, tidak asing lagi bagi Nabi Muhammad Saw.²

Jadi menerima agama yang benar tidak boleh karena terpaksa. Agama itu harus diterima sebagai kelanjutan atau konsistensi hakikat kemanusiaan itu sendiri. Dengan kata lain, beragama yang benar harus merupakan kewajaran manusiawi. Cukuplah sebagai indikasi bahwa suatu agama atau kepercayaan tidak dapat dipertahankan jika ia memiliki ciri kuat bertentangan dengan naluri kemanusiaan yang suci. Karena itu dalam firman yang dikutip diatas ada penegasan bahwa kecenderungan alami manusia kepada kebenaran (*hanifiyah*) sesuai dengan kejadian asalnya yang suci (*fitrah*) merupakan agama yang benar, yang kebanyakan manusia tidak menyadari.³

² Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005). Hal. 36-38.

³ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000). Hal. 24.

Akhir-akhir ini wacana tentang pluralitas agama dan masalah-masalah yang mengitarinya semakin menguat dan muncul ke permukaan. Buku-buku, tulisan-tulisan media massa, dan acara-acara seminar, kongres, simposium, diskusi, dialog seputar hubungan antarumat beragama semakin sering kita saksikan dalam berbagai tingkat, baik lokal, nasional, maupun internasional. Kecenderungan menguatnya perbincangan seputar toleransi beragama dan hubungan antarumat beragama ini akan semakin kuat di masa-masa mendatang dan tidak akan pernah mengalami masa kadaluarsa. Sebab topik ini adalah topik yang selalu aktual dan menarik bagi siapa pun yang mencita-citakan terwujudnya perdamaian di bumi ini. Itulah sebabnya Harun Nasution (2000, 273) menyatakan:

Perintah Islam agar umatnya bersikap toleran, bukan hanya pada agama Yahudi dan Kristen, tetapi juga kepada agama-agama lain. Ayat 256 surat Al-Baqarah mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama karena jalan lurus dan benar telah dapat dibedakan dengan jelas dari jalan salah dan sesat. Terserahlah kepada manusia memilih jalan yang dikehendakinya. Telah dijelaskan mana jalan benar yang akan membawa kepada keselamatan dan mana pula jalan salah yang akan membawa kepada kesengsaraan. Manusia merdeka memilih jalan yang dikehendakinya. Manusia telah dewasa dan mempunyai akal dan tak perlu dipaksa, selama kepadanya telah dijelaskan perbedaan antara jalan salah dan jalan benar. Kalau ia memilih jalan salah ia harus berani menanggung resikonya yaitu kesengsaraan. Kalau ia takut pada kesengsaraan, haruslah ia pilih jalan benar.⁴

⁴ Nur Achmad (ed), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2001). Hal. 9.

Harun Nasution mengatakan lebih lanjut: Dalam hubungan ini ayat 29 surah Al-Kahfi mengatakan: “*Kebenaran telah dijelaskan Tuhan, siapa yang mau percaya, percayalah dan siapa yang tak mau, janganlah ia percaya*”. Ayat ini memberikan kemerdekaan bagi orang untuk percaya kepada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad dan tidak percaya kepadanya. Manusia tidak dipaksa untuk percaya kepadanya. Kemerdekaan ini diperkuat oleh ayat 6 surah Al-Kafirun yang mengatakan: “*Bagimulah agamamu dan bagiku agamaku*”. Semua ajaran itu dapat dijadikan landasan bagi jiwa toleransi beragama dalam Islam. Dan kalau kita kembali kepada sejarah toleransi beragama, ini memang dijalankan oleh umat Islam yang pertama.⁵

Nurcholish Madjid adalah salah seorang tokoh pembaharu yang banyak mengemukakan gagasan pembaruan Islam yang banyak ditentang oleh kalangan Islam tradisional. Gagasannya yang berkaitan dengan sekularisasi dalam Islam, serta pernyataannya tentang “Islam Yes, Partai Islam No” hingga kini masih banyak diperbincangkan orang. Demikian pula kesadarannya untuk menggunakan institusi pendidikan untuk menyosialisasikan gagasan dan pemikirannya itu telah pula ia lakukan. Bahkan gagasannya yang mengelaborasi makna nilai keislaman terhadap agama lain telah menuai kritik. Kritik yang dimaksud misalnya ketika melontarkan pernyataan sebagai berikut: menurut Nurcholish Madjid nilai keislaman itu tidak hanya dipandang dari sudut internal umat Islam dalam berhubungan umat seagama, melainkan bagaimna sikap orang Islam itu terhadap agama lain yaitu mampukah ia

⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan anggota IKAPI, 2000). Hal. 273.

membangun sikap-toleransi terhadap agama lain.

Menurut Nurcholish Madjid: Semua agama itu Islam, dalam arti mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan. Tetapi lihat saja, diantara semua agama, yang mengakui agama lain hanya Islam, agama yang dibawa Nabi Muhammad. Ini berarti bahwa agama ini adalah agama yang paling unggul dan paling sempurna. Yang demikian ini tidak usah kita ragukan. Justru kesempurnaannya Islam itu adalah karena agama ini bersifat ngemong, mengayomi semua agama yang ada. *Mushaddiqan lima bayn yaday hiwa muhaymin an alayhi muhaimyminan* artinya adalah melindungi, mengayomi, juga terhadap agama-agama yang lain. Sikap itulah yang dulu dilakukan oleh para sahabat nabi, kepada orang-orang Kristen dan pemeluk agama-agama lain yang macam-macam itu.⁶ Pernyataan Nurcholish Madjid itu dilatarbelakangi oleh kekecewaannya terhadap sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam dan ajaran jihad yang melakukan pengeboman terhadap sejumlah tempat di Indonesia, tidak terkecuali gereja-gereja sebagai tempat peribadatan orang Kristen.

Adapun sebabnya penulis memilih tokoh Nurcholish Madjid sebagai berikut: Pertama, dilihat dari segi keahliannya, Nurcholish Madjid adalah seorang pemikir Islam generalis dengan kajian utamanya pada sejarah peradaban Islam. Sejarah adalah cerminan perjalanan umat masa lalu untuk dijadikan bahan renungan masa lalu. Karena manusia itu banyak seginya, yaitu aspek keyakinannya, politik, ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan lain sebagainya, maka pikiran dan gagasan

⁶ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1998). Hal. 267-268.

Nurcholish Madjid menjangkau semua itu. Ia dapat dikatakan sebagai ilmuwan muslim yang ensiklopedik.

Kedua, dilihat dari segi sifat dan coraknya, pemikiran dan gagasan Nurcholish Madjid dapat dikategorikan sebagai bercorak modern. Namun kemodernannya itu bertolak dari sifat ajaran Al-Quran yang modern. Al-Qur'an menghargai akal manusia, menuntut berpikir dan bekerja keras, melakukan sesuatu yang bermanfaat, produktif, inovatif, terbuka, menghargai waktu, berwawasan global, dan berpandangan jauh ke depan.

Gagasan nilai keislaman dalam konteks toleransi beragama yang dibawa oleh Nurcholish Madjid bertolak dari ajaran Al-Qur'an yang dijabarkan oleh Al-Sunnah, dan hasil pemikiran kreatif manusia. Dengan berpedoman pada keterangan di atas mendorong peneliti mengangkat tema skripsi ini dengan judul: Perkembangan Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Toleransi Beragama (1984-2005). Kemudian alasan penulis mengambil tahun tersebut karena pemikiran Nurcholish Madjid ini terbagi dalam dua periode, dimana "Periode I" tahap keislaman-keindonesiaan, sedangkan "Periode II" tahap keislaman-kemodernan Nurcholish (1984-2005) yang mana berisi paham humanisme Islam, yang di dalamnya termasuk pengolahan isu-isu Islam, demokrasi, hak asasi manusia, termasuk pluralisme.

B. Rumusan Masalah

Setelah dikemukakannya latar belakang yang penulis tulis di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan menjadi bahan kajian penelitian adalah

sebagai berikut:

- 1 Bagaimana Biografi dan Pemikiran Nurcholish Madjid ?
- 2 Perkembangan Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Toleransi Beragama (1984-2005) ?

C. Tujuan Masalah

Dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan kajian ini meliputi:

- 1 Untuk Mengetahui Biografi dan Pemikiran Nurcholish Madjid.
- 2 Untuk Mengetahui Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Toleransi Beragama (1984-2005).

D. Kajian Pustaka

Untuk kajian pustaka, sebenarnya dirasa penting untuk melengkapi sumber tulisan ini. Studi pustaka dilakukan mencari sumber berupa buku-buku, majalah, artikel, surat kabar, karya ilmiah, internet dan lain-lain yang berhubungan dengan objek penelitian. Meskipun demikian, dalam menemukan sumber pustaka yang berkaitan dengan tema yang dipaparkan penulis sangat sulit. Hal itu, bisa terjadi karena tema yang dipaparkan belum banyak diteliti oleh khalayak umum. Dari survei awal ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan pendekatan struktural oleh beberapa peneliti, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jawahir pada tahun 2016, mahasiswa jurusan Jinayah Siyasah, UIN Walisongo Semarang, dengan judul skripsi "Analisis Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Politik Islam".

Dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan Politik Islam menurut Nurcholis Madjid, bahwa orientasi keislaman yang kuat selalu dikaitkan dengan oposisi terhadap pemerintah. Menurutnya, hal ini disebabkan Islam memainkan suatu peranan konsisten sebagai sebuah ideologi (*rallying ideology*) terhadap kolonialisme. Peranan ini menghasilkan kemerdekaan nasional, karena kaum muslim mengemukakan gagasan politik yang tidak sesuai dan tidak sebangun dengan tuntunan praktis era sekarang, sehingga tumbuhlah prasangka politik yang berorientasi Islam dengan pemerintah yang berorientasi nasional. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), di mana data-data yang dipakai adalah data kepustakaan.

Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Laily Nur Arifa pada tahun 2014, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maliki Malang, dengan judul tesis "Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Universalisme Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Multikultural". Dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan universalisme Islam dalam pandangan Nurcholis madjid mengenai islam yang rahmatan lil 'alamiin, yakni Islam sebagai agama untuk seluruh umat manusia, tanpa tergantung bahasa, ras, waktu dan tempat tertentu. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*.

Ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Diana Lestari pada tahun 2017, mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul skripsi "Iman Perspektif Nurcholish Madjid". Dalam penelitian ini fokus kepada pandangan Nurcholish Madjid tentang iman dan

hubungannya dengan tiga hal, yakni iman dan amal shaleh, sekularisasi dan desakralisasi, dan pluralisme agama. penelitian ini juga merupakan studi kepustakaan dengan metode analisis-deskriptif.

Keempat, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muflihudin pada tahun 2018, mahasiswa jurusan Hukum dan Tata Negara, UIN Raden Intan Lampung, dengan judul skripsi “Pemikiran Politik Nurcholish Madjid Tentang Relasi Islam Dan Negara Di Indonesia Perspektif Fiqh”. Dalam permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu, pertama bagaimana pandangan Nurcholish Madjid tentang hubungan Islam dan negara di Indonesia. Kedua bagaimana pandangan Fiqh Siyasa terhadap pemikiran Nurcholish Madjid tentang hubungan Islam dan negara di Indonesia. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur karya Nurcholish Madjid.

Kelima, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yusnaini pada tahun 2017, mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sumatera Utara Medan, dengan judul skripsi ” Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Islam”. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) data-data yang digunakan yaitu karya-karya Nurcholish Madjid tentang modernisasi Islam yang menjadi buku pokok dalam pembuatan karya ilmiah ini serta buku tambahan yang menjadi rujukan yaitu karya-karya yang berkaitan tentang judul karya ilmiah diatas.

E. Langkah-Langkah Penelitian

1 Heuristik

a) Sumber Primer

- 1) Nurcholis Madjid, 1998, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Paramadina: Jakarta.
- 2) Nurcholis Madjid, 1997, *Masyarakat Religius*, Paramadina: Jakarta.
- 3) Nurcholis Madjid, 1997, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Paramadina: Jakarta.
- 4) Nurcholis Madjid, 1995, *Islam Agama Peradaban*, Paramadina: Jakarta.
- 5) Nucholis Madjid, 1995, *Islam Agama Kemanusiaan*, Paramadina: Jakarta.
- 6) Nurcholis Madjid, 1994, *Khazanah Intelektual Islam*, cet. 3, PT. Bulan Bintang: Jakarta.
- 7) NurcholisMadjid,1994, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Paramadina: Jakarta.
- 8) Nurcholis Madjid, 1993, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, Mizan: Bandung.
- 9) Nurcholis Madjid, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina: Jakarta.
- 10) Nurcholis Madjid, 1987, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Mizan: Bandung.

b) Sumber Sekunder

- 1) Adeng Muchtar Ghazali, 2005, *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis*, Pustaka Setia: Bandung.
- 2) Syamsul Ma'arif, 2005, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Logung Pustaka: Yogyakarta.
- 3) Nur Achmad, 2001, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*,

Penerbit Kompas: Jakarta.

- 4) Harun Nasution, 2000, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Mizan: Bandung.

2 Kritik

Setelah semua sumber terkumpul, maka dilakukan tahapan kritik. Tahapan kritik ini dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap sumber berupa memeriksa keabsahan sumber, memverifikasi sumber dan pengujian sumber mengenai kebenaran, ketepatan dan akurasi dari sumber.⁷

Langkah kerja kritik ini penulis lakukan untuk menguji keabsahan sumber baik dari sisi autentisitas sumber (keaslian) maupun kredibilitas atau validitas sumber (kesahihan atau kebenaran). Untuk memperoleh keautentikan dari sumber, penulis melakukan proses kritik eksternal. Sedangkan untuk memperoleh kebenaran yang kredibilitas dan validitas dari sumber, penulis melakukan proses kritik internal.

a) Kritik Ekernal

Pada tahapan kritik ekstern perlu mengkaji sumber sejarah dari luar, mengenai keaslian dari kertas yang dipakai, ejaan, gaya tulisan dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui otentisitasnya.

Dalam menentukan sumbernya layak atau dikehendaki, penulis mencari tahu tanggal dokumen ditulis/dikeluarkan, meneliti titik tidak sebelumnya dan titik tidak sesudahnya. Selanjutnya penulis mencari tahu dimana sumber itu dibuat, siapa yang membuat. Kemudian bahasa yang digunakan dalam sumber, tulisan tangan,

⁷ E. Kosim, *Metode Sejarah : Asas Dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 1984. Hal. 39.

tanda tangan, jenis huruf, dan lain-lain. Secara material, penulis mencari tahu mengenai terbuat dari apa bahan atau material sumber, seperti: kertas, tinta, alat tulis, dan lain-lain yang berhubungan dengan material sumber.

Dari cara-cara tersebut, sumber yang penulis peroleh seperti buku Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan, lulus dalam penyeleksian. Pertama, buku tersebut ditulis langsung oleh Nurcholis Madjid sendiri, kedua, di cetak dalam kertas berwarna kuning kecoklatan, dan ketiga, masih layak untuk dibaca. Oleh karena itu, sumber-sumber yang penulis peroleh merupakan sumber yang layak atau dikehendaki.

b) Kritik Internal

Kritik Intern dilakukan untuk mengetahui kebenaran terhadap isi bahasa yang digunakan, situasi kepenulisan, gaya dan ide pada sumber karena semua sumber tulisan itu adalah tulisan dari A Hassan sendiri. lisan maupun sumber dokumen. Dalam melakukan kritik intern, dengan cara mencocokkan atau merelevankan sumber-sumber yang didapat guna untuk meneliti keabsahan tentang kesahihan sumber. Cara kerja kritik internal yakni, dilihat berdasarkan sifatnya, apakah sumber tersebut bersifat resmi atau tidaknya. Untuk sumber yang penulis peroleh, merupakan sumber yang resmi.

Mengenai pengarang sumber, Apakah si pengarang mampu menyampaikan kebenaran atau kesaksiannya, dengan melihat keahlian si sumber, kedekatannya dengan peristiwa, dan mau menyampaikan kebenaran atau kesaksiannya. Dalam hal ini, semua sumber tulisan yang penulis peroleh dalam menyoroti pengarang sumber, semuanya lolos dalam tahapan kritik intern ini.

3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh sebelumnya.⁸ Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah.

Analisis dan sintesis merupakan dua hal penting dalam tahap interpretasi. Analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan, analisis bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori disusun menjadi interpretasi. Sedangkan sintesis adalah proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologis peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.⁹

Adapun teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori “interpretasi faktual”, tidak didasarkan atas kata-kata, tetapi terhadap fakta. Dengan teori ini dimaksud untuk membiarkan fakta-fakta berbicara sendiri, tanpa perlu membuat interpretasi macam-macam, sehingga interpretasi faktual bisa dikatakan mengatasi lainnya.¹⁰

4 Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam metode penulisan sejarah. dalam tahapan ini data yang telah diperoleh kemudian diolah dan direkonstruksi.¹¹ Data-data tersebut ditempatkan dalam kerangka karangan yang saling berhubungan dalam bentuk penulisan sejarah berupa skripsi.

⁸ E. Kosim, *Metode Sejarah : Asas Dan Proses* (Bandung: Universitas Padjajaran, 1984). Hal. 34.

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 1999). Hal. 103-104.

¹⁰ Sulasman, *Teori Dan Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hal. 118.

¹¹ Sulasman, *Teori Dan Metodologi Penelitian Sejarah Hal. 147.*

Historiografi ini fungsinya adalah menyampaikan informasi kepada khalayak dalam memberikan jawaban terhadap perumusan yang diajukan.¹² Adapun sistematika penulisan karya ilmiah ini mencakup beberapa bab yang akan membahas point-point terkait judul yang penulis angkat, berikut ini sistematika penulisan:

Bab I, berisi pendahuluan yang mencakup point-point di antaranya: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, langkah-langkah penelitian, dan outline penulisan.

Bab II, berisi mengenai biografi Nurcholish Madjid, dengan sub-bab: Riwayat Hidup Nurcholish Madjid, Pendidikan dan Profesi Nurcholish Madjid, dan Karya-karya Nurcholish Madjid

Bab III, bab ini penulis fokus menampilkan hasil penelitian mengenai Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Toleransi Beragama (1984-2005). Yang terdiri dari Pengertian Toleransi Beragama Menurut Para Tokoh, Toleransi Beragama dalam Sejarah Islam, Pendapat Nurcholish Madjid Tentang Toleransi Beragama (1984-2005), dan Toleransi Beragama Pasca Wafatnya Nurcholish Madjid.

Bab IV, berisi kesimpulan berdasarkan poin-poin yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dan saran dari penulis mengenai yang penulis tulis.

¹² Franz Rosenthal, *History of Islamic Historiography*, (Leiden: E.J Brill, 1968). Hal. 60.